

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era modern yang semakin menuntut inovasi berkelanjutan, berbagai bentuk seni terapan dan kriya mulai diarahkan pada praktik yang ramah lingkungan. Salah satu metode yang berkembang pesat dalam dunia tekstil adalah ecoprint sebuah teknik pewarnaan alami yang mencetak motif dari bahan organik seperti daun dan bunga langsung ke permukaan kain. Teknik ini tidak hanya berorientasi pada estetika, namun juga menekankan prinsip *ekologis* dan *berkelanjutan*, menjadikannya relevan dalam konteks pengembangan industri kreatif saat ini.

Ecoprint dikenal menggunakan dua teknik utama, yaitu *steaming* dan *pounding*. Teknik *pounding* merupakan metode pukul, di mana bahan-bahan alami diletakkan di atas kain dan kemudian dipukul menggunakan palu kayu atau alat serupa untuk memindahkan pigmen warna secara langsung ke kain. Proses ini relatif sederhana, tidak memerlukan peralatan mahal, dan sangat cocok diaplikasikan di lingkungan kampus sebagai bagian dari kegiatan praktik seni atau kewirausahaan mahasiswa.

Popularitas ecoprint semakin meningkat seiring dengan tumbuhnya gerakan ekonomi kreatif dan gaya hidup berkelanjutan (*sustainable lifestyle*) di kalangan masyarakat. Menurut laporan Kompas (2024), berbagai desainer lokal mulai mengadopsi ecoprint sebagai bagian dari koleksi mereka dalam ajang pameran berskala nasional seperti Inacraft. Tidak hanya itu, sejumlah komunitas perempuan

dan pelaku UMKM juga menjadikan ecoprint sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, terutama di daerah-daerah yang memiliki kekayaan hayati tinggi.

Salah satu jenis kain yang umum digunakan dalam ecoprint adalah kain blacu. Kain ini berasal dari katun yang belum melalui proses pemutihan (bleaching) sehingga memiliki tekstur kasar dan warna alami yang justru ideal untuk menyerap pigmen dari tanaman. Karakteristik kain blacu yang bersifat menyerap dan mudah dibentuk menjadikannya media eksperimen yang sesuai untuk teknik pounding. Namun, hasil cetak yang dihasilkan dari kain blacu dapat sangat bervariasi, tergantung pada jenis daun yang digunakan, tingkat kelembapan bahan, teknik penataan motif, dan intensitas pukulan.

Di lingkungan kampus, khususnya di program studi yang berkaitan dengan seni rupa, desain tekstil, maupun kewirausahaan, teknik ecoprint mulai diperkenalkan melalui kegiatan praktikum, pelatihan mahasiswa, hingga proyek kreativitas. Penggunaan teknik pounding dengan media kain blacu memberikan peluang untuk mengembangkan produk berbasis kearifan lokal dan berorientasi lingkungan. Selain sebagai bentuk ekspresi artistik, ecoprint juga telah dijadikan sebagai produk kreatif yang bernilai jual tinggi di berbagai pameran dan bazar kampus.

Menurut Kompas Lifestyle (2024), ecoprint kini menjadi bagian dari tren desain ramah lingkungan yang diminati oleh generasi muda, terutama mahasiswa yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Selain itu, Liputan6 (2024) menyatakan bahwa teknik ini menjadi solusi alternatif pewarnaan alami yang tidak

menghasilkan limbah berbahaya, sehingga aman digunakan dalam skala kecil hingga rumahan, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau UKM kampus.

Pewarnaan alam yang berasal dari tumbuhan telah lama dikenal dan dimanfaatkan sebagai pewarnaan tekstil yang dihasilkan melalui proses ekstraksi dari bagian-bagian tumbuhan seperti daun, batang, bunga, buah, biji, dan akar. Namun seiring berkembangnya zaman, pemanfaatan pewarna alami tumbuhan semakin berkurang dan mulai digantikan dengan menggunakan pewarnaan sintesis, dan hampir seluruh zat warna terpenuhi berasal dari produksi zat warna sintetik (Resturi, 2021).

Sesuai dengan namanya *ecoprint* dari kata *eco* yang berasal dari kata ekosistem (alam) serta *print* ialah mencetak. Teknik ini dibuat dengan cara mencetak menggunakan bahan-bahan yang terdapat di alam kurang lebih sebagai kain, pewarna, maupun pembuat pola motif. Bahan yang dipergunakan berupa dedaunan, bunga, batang, bahkan ranting. Ecoprint menggunakan unsur-unsur alami tanpa bahan sintetis atau kimia. Penggunaan bahan alam merupakan karakteristik membuat dengan menggunakan teknik ecoprint (Fatmala, 2020).

Menurut (Waluyo, 2019) pembuatan *ecofashion* dengan teknik *ecoprint* adalah salah satu teknik yang menggunakan media tanaman (daun dan bunga) sebagai bahan dasar pemberian warna dan motif pada kain. *Ecofashion* dan bahan *fashion tie dye* dengan bahan pewarnaan alam, saat ini menjadi trend busana yang digemari di semua kalangan baik orang tua, anak muda maupun anak-anak dan bisa dipakai dalam berbagai acara. Dengan demikian produk batik *ecoprint* bisa beragam tidak hanya pakaian tetapi juga jilbab, scraf/syal, dan tas, serta lainnya.

Menurut (Susilowati, 2019) kersen merupakan tanaman buah tropis yang mudah dijumpai di pinggir jalan. Tanaman ini memiliki nama yang beragam di beberapa daerah, antara lain Kerukup siam (Malaysia), Jamaican Cherry (Inggris), Talok (Jawa), Ceri (Kalimantan) dan lain-lain. Tanaman ini memiliki nama Latin (*Muntingia calabura* L.) dan memiliki kandungan flavonoid, triterpenoid, saponin dan steroid.

Tanaman Kersen memiliki buah berukuran kecil dan manis, berwarna hijau saat muda dan merah saat tua dan matang. Tanaman kersen sering di jumpai di sepanjang jalan, sepanjang sungai atau di tengah retakan dinding atau pagar, pohon kersen mudah ditemukan, tumbuh dengan cepat dan kebanyakan tumbuh bebas dan tumbuh sebagai pohon peneduh. Tanaman kersen merupakan salah satu tanaman yang dapat hidup dengan baik di iklim tropis seperti Indonesia (Zahara, 2018).

Perkembangan tekstil pun juga tidak terlepas dari teknik pewarnaan yang bervariasi dan kreatif sehingga meningkatkan minat dari konsumen yang konsumtif. Teknik pewarnaan pada tekstil ada yang secara buatan (sintesis) maupun alami. Teknik pewarnaan tekstil secara buatan (sintesis) yang mengandung polutan berupa logam berat yang berbahaya. Penggunaan zat warna buatan (sintesis) untuk bahan tekstil telah banyak menimbulkan masalah lingkungan karena beberapa zat warna buatan mengandung bahan kimia. Limbah akan terbuang dalam perairan umum dan mencemari lingkungan. Zat warna yang mengandung bahan kimia mempunyai efek samping terhadap lingkungan dan kesehatan. Dan teknik pewarna tekstil secara alami salah satunya yaitu ecoprint.

Ecoprint merupakan suatu proses mentransfer bentuk dan warna pada permukaan kain (Maharani, 2018:15). Secara khusus ecoprint merupakan sebuah metode yang dapat melibatkan bentuk dan warna tumbuhan secara langsung pada kain. Ecoprint ini tampil dengan membawa ciri khasnya sendiri, yang tertuang dari segi motif dan teknik pewarnaannya. Motif yang tercipta dari bahan print yang berasal dari alam menunjukkan bentuk dan tekstur yang sangat mirip dengan aslinya dengan hasil warna yang sesuai dengan kandungan bahan alami itu sendiri. Selain itu, ecoprint menghasilkan limbah yang tidak berbahaya bagi lingkungan baik limbah padat maupun limbah cairnya. Teknik ecoprint dapat dilakukan dengan beberapa teknik, seperti teknik kukus (*steaming*), teknik pukul (*pounding*), dan teknik fermentasi. Teknik-teknik tersebut dapat dilakukan dengan peralatan sederhana. Seluruh proses teknik ecoprint dianggap unggul di bidang ramah lingkungan sehingga teknik ecoprint semakin populer di kalangan industri fashion serta di kalangan umum seperti seniman, pengrajin, homemade dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa membuat ecoprint tidak bisa dikatakan mudah, tapi juga tidak sulit dengan bahan, alat dan cara yang tepat teknik ecoprint dapat dilakukan di dapur rumahan.

Menurut Saraswati dkk (2019) “Zat warna alam merupakan zat warna yang berasal dari bahan-bahan alam dimana pada umumnya dihasilkan dari ekstrak tumbuhan (akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga)”. Pewarnaan atau pencelupan akan menghasilkan aneka ragam rupa permukaan suatu kain yang tentunya akan menjadi daya tarik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Pulkadang (2009) yang menyatakan demikian “daya tarik sesuatu benda terutama pada warnanya”. Zat warna alam ini banyak digunakan karena memiliki kelebihan

ramah lingkungan, warna yang khas dan memiliki intensitas warna terhadap mata manusia yang terasa menyejukan. Tetapi kekurangan menggunakan pewarnaan alam ini ketersediaan variasi yang terbatas, kurang praktis karena ketersediaan bahan yang memerlukan proses-proses khusus.

Menurut Salsabillah (2018) bahwa teknik ecoprint diartikan sebagai proses mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung antara kain dan daun.

India flint seorang seniman kain yang tinggal di Australia Selatan adalah salah satu yang mempopulerkan ecoprint menjadi karya-karyanya yang luar biasa dan mengundag decak kagum. *India flint* mengaplikasikan teknik ini dengan cara menempelkan tanaman khususnya daun yang memiliki pigmen warna pada kain yang berserat alami, kemudian direbus atau dikukus dalam kuai besar. Tanaman yang digunakan merupakan tanaman yang memiliki sensitifitas tinggi terhadap panas, karena hal tersebut merupakan factor penting dalam mengekstraksi pigmen warna.

Ada beberapa teknik yang digunakan untuk menghasilkan motif ecoprint seperti teknik pukul (pounding), dan kukus (steaming). Untuk teknik pounding, daun yang telah diletakkan diatas lembar kain putih dipukul-pukul hingga mengeluarkan warna dan motif alami. Sedangkan teknik kukus (steam) adalah mengukus kain didalam panci. Teknik ini membutuhkan pemanasan misalnya perebusan atau pengukusan (steam). Pengukusan dilakukan untuk mengeluarkan zat warna yang terkandung dalam daun, teknik steam merupakan cara paling efektif untuk pentransferan warna tumbuhan ke kain dengan uap panas yang memunculkan pigmen-pigmen zat warna (Solikhakh, 2021).

Dalam proses pembuatan ecoprint, tidak semua jenis kain bisa dipakai. Hanya kain dari serat alam yang bisa digunakan, karena hal itu bertujuan untuk memudahkan penyerapan warna dari daun ke serat-serat benang. Menurut Salsabila dkk (2018) ada beberapa serat alami yang bisa digunakan antara lain adalah serat kapas (serat yang berasal dari biji tanaman ordo Malvales), serat linen (serat yang berasal dari tumbuhan rami), dan serat sutra (serat yang bersumber dari larva ulat sutra murbei (*Bombyx mori*)). Kain-kain yang bisa digunakan antara lain adalah kain katun yang bersumber dari serat kapas, kain doby yang bersumber dari serat kapas atau sutra, dan kain katun silk sutra yang bersumber dari perpaduan serat kapas dan serat sutra.

Pembuatan ecoprint dibuat dengan bahan alami menghasilkan motif yang menempel pada kain menciptakan corak yang berbeda walaupun masih menggunakan jenis daun ataupun bunga dari tumbuhan yang sama. Warna dan motif yang tercetak pada bahan pada umumnya memiliki karakteristik yang eksklusif tergantung pada jenis tanaman, bahan maupun proses pembuatan.

Oleh karena itu untuk meningkatkan daya tarik zat warna pada daun-daun yang digunakan pada proses ecoprint ini dilakukan proses mordanting untuk mengikat warna dan mempertajam warna. Tunjung dan kapur merupakan kelompok kompleks logam yang berguna untuk pewarna mordan (alam). Setiap mordan menghasilkan hasil warna yang berbeda. Hasil pewarnaan dengan menggunakan mordan juga dipengaruhi sifat masing-masing zat warna bahan alam.

Dengan melihat peluang tersebut, penting dilakukan sebuah analisis mendalam terhadap hasil ecoprint menggunakan kain blacu dengan teknik pounding,

khususnya dalam aspek ketajaman warna, kejelasan motif, dan daya tahan warna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ecoprint sebagai media pembelajaran kreatif dan produk kewirausahaan berkelanjutan di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan paparan tersebut peneliti mengambil judul **“Analisis Hasil Ecoprint Menggunakan Kain Blacu Dengan Teknik Pounding”**.

1.2 Identifikasi Masalah

. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterbatasan pengetahuan tentang penggunaan zat pewarna.
2. Hasil akhir proses pembuatan ecoprint dipengaruhi oleh ketelitian dan kecermatan saat melakukan pemukulan / teknik pounding.
3. Hasil akhir motif pewarnaan dipengaruhi oleh jenis kain yang dipakai.
4. Ketidakteraturan Hasil Cetakan Ecoprint
5. Perbedaan Kualitas Warna yang Kurang Konsisten
6. Kurangnya Pemahaman Mahasiswa tentang Teknik Pounding yang Benar
7. Belum Adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) Pembuatan Ecoprint di Kampus

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik ecoprint yang digunakan adalah teknik pounding (teknik pukul).
2. Analisis hasil pewarnaan daun kersen dilakukan secara eksperimen.

3. Pembuatan ecoprint menggunakan bahan alami daun kersen.
4. Bahan yang digunakan adalah kain blacu dengan ukuran 40 cm x 40 cm dengan peletakan hiasan serak.
5. Aspek yang Dianalisis Terbatas pada Kualitas Hasil Cetakan

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai pembatasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Hasil Ecoprint Menggunakan Kain Blacu dengan Teknik Pounding ?”**.

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil ecoprint menggunakan kain blacu dengan teknik pounding.

1.6 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian diatas diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pewarnaan ecoprint menggunakan daun kersen yang berasal dari alam.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang relevansi dengan penelitian ini.
3. Bagi program studi tata busana , sebagai bahan masukan dan menambah informasi tentang hasil pewarnaan ecoprint menggunakan daun kersen dengan teknik pounding.

4. Bagi jurusan pendidikan kesejahteraan keluarga , sebagai bahan referensi untuk memperkenalkan kepada mahasiswa tentang hasil pewarnaan ecoprint yang dihasilkan daun kersen dengan teknik pounding.

